

Program *Studentpreneurship* untuk
Meningkatkan Kemandirian Siswa Madrasah
Ibtidaiyah di Kabupaten Temanggung

*Studentpreneurship Program for Improving the
Independence of Madrasah Ibtidaiyah Students
in Temanggung Regency*

**Hamidulloh Ibda, Eka Mahargiani Rokhma,
Andrian Gandi Wijanarko**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan, Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung

Info Artikel

Diterima: 8 Januari 2023
Direvisi : 13 Oktober 2023
Disetujui: 11 Desember 2023

Kata kunci:

Kemandirian Siswa
Madrasah Ibtidaiyah
Studentpreneurship

Keywords:

Cluster analysis
JKN ownership
Stunting rates

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi kurangnya sikap kemandirian peserta didik saat menyelesaikan tugas sekolah, dan dalam dunia ekonomi. Program *studentpreneurship* bertujuan untuk meningkatkan sikap kemandirian peserta didik dan program tersebut belum pernah dilaksanakan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatot Tholibin Malebo, Kandangan, Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan program *studentpreneurship* terhadap tingkat kemandirian peserta didik kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatot Tholibin Malebo, Kandangan, Temanggung. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan 3 siklus tahapan, yakni dalam proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kemandirian siswa dapat meningkat setelah diterapkannya program *studentpreneurship*. Pada pra tindakan nilai sikap kemandirian siswa sebesar 31,42%, siklus I meningkat sebesar 35,86%, siklus II sebesar 72,14%, di mana pada siklus II belum mencapai indikator keberhasilan 75%. Siklus III dilaksanakan dan mendapat skor 80,71%. Hasil Siklus III sudah melebihi indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga tindakan pada siklus tersebut dihentikan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu terutama berkaitan dengan pengembangan sikap kemandirian dan pengembangan penerapan program *studentpreneurship* pada lembaga pendidikan. Studi ini menyarankan agar guru dapat melaksanakan program *studentpreneurship* sebagai bentuk implementasi kurikulum Merdeka Belajar secara implisit yang disesuaikan dalam pembelajaran untuk membentuk kemandirian peserta didik sejak kecil.

Abstract

Background of the research is the lack of student's independent attitude for completing school assignments and on entrepreneurship. The studentpreneurship program aims to improve students' moods and autonomy and it has never been implemented in Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatot Tholibin Malebo, Kandangan, Temanggung. This study aims to evaluate the implementation of studentpreneurship program towards the student's independence. This action research was conducted on three cycles phase, there are planning, implementation, observation, and reflection. The results expose that the students' independence attitudes increase after the implementation of the

Corresponding Author:
Hamidulloh Ibda
h.ibdaganteng@gmail.com /
h.ibdaganteng@inisnu.ac.id
+628562674799

studentpreneurship program. In the pre-action, the value of students' independent attitudes was 31,42%, cycle I increased by 35,86%, and cycle II amounted to 72,14% (it can't reach the 75% success indicator in cycle II). Cycle III was implemented and scored 80,71%. The results of Cycle III exceeded the expected success indicators, so the action in that cycle was stopped. The findings of this study may contribute to the study of science, especially on independence attitude development and the implementation of studentpreneurship programs in educational institutions. This study suggests that teachers implement the studentpreneurship program as a form of the Merdeka Belajar curriculum and adjusted it in curriculum for developing the students' independence earlier.

PENDAHULUAN

Pengangguran dan kemiskinan merupakan problem bangsa yang dilatarbelakangi kurangnya jiwa dan sikap kemandirian pada masyarakat (Gati et al., 2023; Nurma et al., 2023). Saat ini masyarakat, pemuda, dan pelajar cenderung mencari pekerjaan daripada menciptakan lapangan pekerjaan melalui kegiatan berwirausaha (Deveci & Seikkula-Leino, 2018; Reshmi, 2023; Shiwei et al., 2023). Selain faktor kompetensi, minimnya karakter kemandirian yang ditanamkan melalui pendidikan sejak usia sekolah dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi penyebab generasi muda bermental instan dan tidak berani melakukan inovasi di era digital saat ini (Stiastuti, 2007; Hamidulloh et al., 2023). Data BPS 2022 menyebut bahwa pengangguran terbuka di Jawa Tengah masih sebesar 5,57 % (BPS, 2022). Berdasarkan survei angkatan kerja nasional tahun 2022, BPS merilis terdapat 1,08 juta orang pengangguran di Jawa Tengah (Jatengprov.go.id, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengangguran masih tinggi, padahal di sisi lain pemuda sebenarnya potensial menjadi wirausahawan atau memulai usaha kecil agar tidak menjadi pengangguran.

Selain dampak pandemi COVID-19, masalah di atas disebabkan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia, lapangan kerja minim, kreativitas, inovasi, serta tidak adanya sikap kemandirian sebagai bekal seseorang

berwirausaha yang harusnya sudah ditanamkan sejak duduk di bangku sekolah (Sandi et al., 2022; André et al., 2023; Ngadi et al., 2023). Dalam rangka menurunkan angka pengangguran dan melepaskan diri dari mental “pencari pekerjaan”, sangat penting ditanamkan kemandirian sejak dini di bangku SD/MI. Pasalnya, anak-anak yang tidak berjiwa mandiri cenderung memiliki perasaan malu dan kecemasan yang berlebihan ketika melakukan apa yang mereka tidak bisa. Akhirnya, mereka melakukan sesuatu dengan ragu, tidak yakin dengan hasilnya baik di dalam dan di luar pembelajaran (Sutoto et al., 2004; Ria et al., 2021; Lisa et al., 2023; Susantiningrum et al., 2023). Bila hal ini dibiarkan dalam jangka panjang, anak-anak akan tumbuh dan mudah bergantung pada orang lain. Hal inilah sebenarnya sumber masalah pengangguran dan kemiskinan (Betty et al., 2022; Kunißen, 2022; Doaa et al., 2023).

Kemandirian berkaitan dengan pribadi mandiri, kreatif, inovatif, dan mampu berdiri sendiri, yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Susanto, 2023; André et al., 2023). Kemandirian tidak lahir natural, namun memerlukan pendidikan, pelatihan, bimbingan, dan pembiasaan untuk mengembangkan sikap mandiri melalui pemerataan dan pembelajaran dalam pendidikan formal (Supratno et al., 2003; Soebandriyo, 2013; Sa'diyah, 2017; Quyen et

al., 2023). Pemerintah mendorong semua siswa memiliki kemandirian, yang sudah diatur dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Peraturan Presiden RI, 2017). Di dalam Pasal 3 PPK memuat nilai-nilai kunci karakter, yaitu mandiri, disiplin, bekerja keras, kreatif, bertanggungjawab, jujur, dan lainnya yang merupakan bagian dari sifat-sifat wirausahawan (Chaurasia, 2022; Ali et al., 2022; Tiago et al., 2023). Kemendikbud menerbitkan Profil Pelajar Pancasila sebagai program pengembangan karakter yang mengutamakan pengembangan kepribadian untuk menyeimbangkan antara pendidikan yang terus berkembang dan kemajuan teknologi (Rachmawati et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila ini menegaskan siswa harus belajar menghadapi situasi, memiliki sikap mandiri, dan kesadaran mengatur diri sendiri untuk bertanggung jawab atas proses belajar dan konsekuensinya (Syahputra, 2022). Secara yuridis, sikap mandiri telah diatur di dalam regulasi pemerintah yang harus dilaksanakan di dalam pendidikan formal.

Secara konseptual, kemandirian lahir secara alamiah dan dibentuk oleh lingkungan, namun dalam konteks pendidikan, kemandirian perlu ditanamkan melalui sebuah program, seperti *studentpreneurship*. Secara bahasa, *studentpreneurship* diserap dari bahasa asing yakni *student* dan *entrepreneurship*. *Student* yang berarti murid, siswa, anak, peserta didik, pelajar, dan *entrepreneurship* artinya kewirausahaan. *Studentpreneurship* berarti siswa yang berwirausaha (Kamaruzaman et al., 2022; Najmudin et al., 2022). Dalam konteks ini, *studentpreneurship* merupakan program kewirausahaan yang diberikan kepada peserta didik untuk memunculkan ide-ide yang berbeda dari perspektif yang beragam untuk memecahkan masalah. Ketika mereka lulus, mereka akan mampu menciptakan hal-hal baru dan berani mengambil risiko, berinovasi, dan keluar dari zona nyaman dalam pekerjaan dan bisnis mereka (Lackéus, 2015; Suacamram, 2019; Lilischkis et al., 2021;

Ndofirepi, 2023). Untuk menumbuhkan jiwa dan kemampuan kewirausahaan, seorang perlu berpartisipasi dalam proses pengembangan kewirausahaan melalui pengalamannya sendiri. Siswa harus menjelaskan pembelajaran yang didapat dan memiliki pengetahuan dari pengalamannya sendiri (Xiumiao & Suacamram, 2021; Paltasingh, 2012). Kewirausahaan melalui *studentpreneurship* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, wirausaha berbasis digital, sampai dengan program kewirausahaan untuk siswa (Estiastuti, 2010; Anisatul et al., 2022; Mahendhiran et al., 2022; Amal et al., 2023; Sarah et al., 2023). Dari kajian ini, untuk menumbuhkan sikap kemandirian dibutuhkan program *studentpreneurship* di sekolah.

Sejumlah riset telah mengeksplorasi program dan pembelajaran *studentpreneurship* di sekolah, seperti riset program *studentpreneurship* melalui *training* dan bisnis model kanvas pada mahasiswa UPI (Arif et al., 2019), penerapan *studentpreneurship* di SMP untuk membangun karakter wirausahawan (Zaidatul et al., 2020), dan pelatihan *studentpreneurship* sebagai upaya peningkatan *lifeskill* dan efikasi diri dalam kerwirausahaan siswa SMA (Rahma & Isrida, 2022). Dari riset-riset tersebut belum ditemukan program *studentpreneurship* di jenjang SD/MI, padahal kemandirian harusnya diterapkan sejak dini.

Di Kabupaten Temanggung, telah diterapkan program kewirausahaan yang telah berjalan pada pemuda dan pelajar, seperti pembelajaran *entrepreneurship* pada PKBM SKB Temanggung (Azhar, 2011), pembelajaran kewirausahaan di SMAN 1 Temanggung berbasis kurikulum sesuai standar nasional pendidikan (Widyatari et al., 2013), pembelajaran *theopreneurship* di Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung (Agus et al., 2019), pembuatan batik seperti di KUB Sekar Cantrik Kandangan (Sandi et al., 2020), kewirausahaan bidang pertanian di Parakan

(Irganov et al., 2021), perkuliahan *teacherpreneurship* pada mahasiswa PGMI INISNU Temanggung (Andrian et al., 2022), dan lainnya. Dari studi-studi ini belum ada yang fokus pada program *studentpreneurship* untuk siswa SD/MI di Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan studi awal, kemandirian peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotut Tholibin Malebo, Kandangan, Temanggung utamanya kelas 5 belum optimal. Hal itu dapat dilihat dari sebagian besar peserta didik yang masih malas mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai selesai dan belum mampu untuk mengerjakan tugas sendiri. Mereka pada dasarnya mampu melaksanakan tugas, namun enggan melaksanakannya. Ketika bel masuk waktu pembelajaran, mereka masih bermain di luar kelas, tidak langsung masuk ke dalam kelas. Saat guru tidak ada di kelas, mereka asik bermain dengan teman dan tidak mempedulikan tugas mereka. Hal ini tentu mengganggu konsentrasi teman-teman lain yang ingin mengerjakan tugas masing-masing. Ketika peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas, peserta didik seharusnya masuk kelas setelah bel berbunyi pada pukul 07.00 WIB, namun tidak semua peserta didik masuk ke dalam kelas.

Ketika guru belum masuk kelas, peserta didik laki-laki masih berkerumun di salah satu meja dan yang lain masih asik bermain. Sementara peserta didik perempuan duduk di kursi masing-masing sambil mengamati kegiatan di kelas dan sesekali berkomunikasi dengan teman yang lain. Belum ada peserta didik yang mempersiapkan alat tulis untuk memulai pembelajaran. Setelah guru masuk ke dalam kelas, peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing.

Ada beberapa peserta didik yang harus disuruh untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing. Saat akan memulai pembelajaran, kondisi kelas masih belum kondusif, beberapa peserta didik masih bercanda dan tidak memperhatikan kedatangan guru. Masalah tersebut

menunjukkan belum tumbuhnya kemandirian pada sebagian besar peserta didik, dan hal ini melatarbelakangi perlunya peningkatan sikap kemandirian pada peserta didik kelas 5 di MI Nahdlotut Tholibin.

Berdasar hal tersebut, sangat penting untuk mengkaji kemandirian siswa dan penerapan program *studentpreneurship* di jenjang pendidikan dasar. Tujuan riset ini meningkatkan kemandirian peserta didik kelas 5 melalui program *studentpreneurship* di MI Nahdlotut Tholibin Malebo Kandangan Temanggung. Dalam studi ini, peneliti mengajukan tiga pertanyaan penelitian, yaitu Bagaimana sikap kemandirian peserta didik kelas 5 MI Nahdlotut Tholibin Malebo Kandangan Temanggung, Bagaimana penerapan program *studentpreneurship* di MI Nahdlotut Tholibin Malebo Kandangan Temanggung, dan Bagaimana peningkatan sikap kemandirian melalui program *studentpreneurship* di MI Nahdlotut Tholibin Malebo Kandangan Temanggung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *action research* melalui program *studentpreneurship*. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan mengadopsi model perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Stephen et al., 2014). Pada perencanaan, dilakukan identifikasi dan analisis masalah, menentukan alasan, merumuskan masalah, alternatif tindakan, dan penyusunan instrumen. Pada pelaksanaan dilakukan sesuai perencanaan. Pada tahap pengamatan dilakukan observasi dari awal sampai akhir, yakni pada saat tindakan berupa penerapan program *studentpreneurship*. Pada refleksi, dilakukan evaluasi dan menjadi dasar *treatment* selanjutnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, angket, dan pengamatan dokumen. Observasi dilaksanakan pada penerapan program *studentpreneurship* kepada 14 siswa kelas 5. Wawancara mendalam dilakukan kepada peserta didik,

guru dan kepala madrasah. Angket dilakukan melalui survei yang berisi 20 indikator kemandirian yang dilakukan oleh subjek dengan data kuantitatif dan kualitatif. Pengamatan dokumen dilakukan untuk mengetahui *business plan* (rencana bisnis) yang disusun oleh guru.

Data dari hasil angket yang didapatkan peneliti dengan indikator sikap kemandirian selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Indikator jawaban “Ya” diberi skor 1, sedangkan jawaban “Tidak” diberi skor 0. Hasil skor kemudian dijumlahkan, lalu hasil skor diubah menjadi persentase dengan cara membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal lalu dikalikan 100 persen. Jika ditampilkan menjadi rumus, maka rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Persentase selanjutnya dikategorikan dengan klasifikasi berdasarkan penghitungan rumus interval kelas pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Klasifikasi hasil angket

Persentase skor yang diperoleh	Kategori
1 – 25%	Kurang
26 - 50%	Cukup
51 - 75%	Baik
76 - 100%	Sangat Baik

Data dari hasil observasi aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran dan peran guru untuk menumbuhkan sikap kemandirian peserta didik dianalisis secara kualitatif. Analisis berupa deskripsi dari data yang diperoleh melalui observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Kemandirian Peserta Didik Kelas 5 di MI Nahdlotut Tholibin Malebo Kandangan Temanggung

Pada awal penelitian, peserta didik kelas V di MI Nahdlotut Tholibin Malebo

Kandangan memiliki sikap kemandirian yang belum optimal. Hal ini berdasar pada hasil angket yang menunjukkan nilai kemandirian pada kategori cukup, yaitu sebesar 31,42%. Mengingat sikap kemandirian sangat bermanfaat bagi masa depan peserta didik, maka peneliti melakukan tindakan berupa penerapan program *studentpreneurship* sebagai upaya untuk meningkatkan sikap kemandirian serta membentuk sikap seorang *preneur* yang mandiri.

Pada proses wawancara mendalam, peserta didik masih belum mengetahui secara jelas bagaimana bayangan dari program *studentpreneurship*. Setelah dilaksanakan pada tindakan Siklus I, mereka mendapatkan gambaran *studentpreneurship* namun belum secara *gamblang*, selanjutnya pada tindakan Siklus II, pelaksanaan berjalan lancar dan peserta didik lebih mengetahui tentang apa itu *studentpreneurship* selanjutnya pada tahap Siklus III peserta didik hanya perlu menyesuaikan dengan siklus sebelumnya dan pelaksanaan berjalan lebih baik.

Pengalaman pada Siklus I dilakukan peserta didik lebih berfokus pada program *studentpreneurship* dalam pembuatan produk dan mengesampingkan pembelajaran, namun untuk Siklus II, pembelajaran dan program berjalan lebih sistematis dari siklus sebelumnya, serta pada tahap Siklus III peserta didik sudah mulai terbiasa dan baik dalam pelaksanaan program.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai sikap kemandirian peserta didik sebelum tindakan dilakukan adalah sebesar 31,42% dari hasil angket. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat banyak peserta didik yang belum memenuhi indikator sikap kemandirian sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), secara keseluruhan sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian. Terdapat 14 peserta didik yang mencapai per-20 indikator sebelum tindakan. Dari 20 indikator sikap kemandirian yang digunakan sebagai observasi, setidaknya masing-masing indikator harus dapat dicapai oleh 11 peserta

didik per indikator. Masih banyak indikator yang menjadi perhatian oleh peneliti untuk dapat mencapai indikator keberhasilan dalam peningkatan kemandirian dengan program.

Penerapan Program *Studentpreneurship*

Hasil observasi pra tindakan yang sudah dilakukan kemudian melatarbelakangi peneliti untuk merencanakan tindakan Siklus I dengan melakukan penerapan program *studentpreneurship* pada kelas 5 MI Nahdlotut Tholibin Malebo Kandangan Temanggung. Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan guru kelas dan peneliti. Pada setiap tindakan, dialokasikan waktu pembelajaran selama 2x35 menit. Pada tahap perencanaan, peneliti selalu berkoordinasi terlebih dahulu dengan guru kelas. Guru kelas juga melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diberikan peneliti dengan baik. Di samping itu, peneliti juga menyiapkan keseluruhan instrumen pengamatan, seperti lembar observasi, angket, media, alat dan bahan untuk kebutuhan program, serta kamera untuk dokumentasi.

Saat guru kelas melaksanakan pembelajaran dengan memasukkan secara implisit program *studentpreneurship*, peneliti fokus untuk melakukan observasi dengan angket yang telah disediakan. Peneliti memasukkan program di dalam mata pelajaran IPS dengan kompetensi dasar yakni:

- 3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.
- 4.4 Menyajikan hasil identifikasi sikapistik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.

Peneliti membuat sebuah contoh usaha kelompok kecil yang dilakukan oleh peserta didik kelas 5 dengan pembagian tiga

kelompok dalam kelas untuk membuat sebuah produk berbentuk aksesoris gelang dan menjualnya. Sebelum melaksanakan program, peneliti tetap fokus pada pembelajaran yang sudah direncanakan sesuai dengan RPP yang sudah disiapkan.

Setelah tahap pelaksanaan selesai, selanjutnya observasi dilakukan dengan mengamati hasil angket yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Nilai sikap kemandirian peserta didik yang diperoleh dari hasil angket tersebut menunjukkan peserta didik memiliki nilai sikap kemandirian sebesar 31,42%. Nilai tersebut masuk dalam kategori cukup, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian. Adapun proses pembuatan gelang pada Siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Peserta didik sedang membuat produk “Gelangku”.

Terdapat kekurangan dan kelebihan pada tindakan Siklus I. Kekurangannya yakni peserta didik hanya berfokus pada pembuatan produk dan kurang berfokus pada pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran meliputi aspek kognitif belum tercapai dengan baik. Pada saat pembuatan produk, sebagian peserta didik masih menyepelkan dan tidak serius atau membuat produk secara asal-asalan. Selain itu, manajemen waktu kurang sesuai dengan rencana pembelajaran, sehingga dalam pembuatan produk tidak sesuai harapan. Hasilnya menunjukkan bahwa indikator sikap kemandirian siswa belum mencapai separuh jumlah indikator. Pentingnya manajemen dalam proses pelaksanaan tindakan dibutuhkan agar dapat

mencapai tujuan yang ditetapkan (Mohammad Abdul Munjid et al., 2021). Kelebihannya adalah pembelajaran lebih menyenangkan, di mana kegiatan belajar secara berkelompok memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih banyak berdiskusi, serta peserta didik memiliki kreativitas dalam membuat prakarya berupa produk sederhana.

Peneliti belum berhasil mencapai indikator keberhasilan pada tindakan Siklus I, untuk itu selanjutnya dilakukan tindakan Siklus II. Tindakan Siklus II memakai konsep dan materi yang sama dengan Siklus I. Perbedaannya hanya pada produk gelang yang dibuat oleh peserta didik. Produk gelang pada Siklus II pada dasarnya memiliki kesamaan dengan penampilan gelang sebelumnya, yakni dengan motif *mote*, namun ditambah dengan motif huruf.

Setelah dilakukan observasi tindakan Siklus II, ternyata hasil menunjukkan peningkatan nilai sikap kemandirian peserta didik sebesar 72,14%. Nilai sikap kemandirian tersebut masuk ke dalam kategori baik. Peningkatan yang cukup drastis mengingat pada pelaksanaan tindakan Siklus II peneliti fokus kepada indikator yang belum tercapai, dan memperbaiki Siklus II pada setiap tahapnya. Kekurangan pada tindakan Siklus II ini adalah pada pembuatan produk gelang yang dibuat dengan *mote* huruf, peserta didik bingung dalam mengaplikasikan nama karena keterbatasan *mote* yang dibeli dengan huruf acak. Kelebihannya adalah peserta didik dapat fokus pada proses pembelajaran dan pembuatan produk karena waktu yang terencana dengan baik. Nilai sikap kemandirian meningkat karena proses Siklus II lebih terencana dengan baik, serta peminat produk lebih banyak karena bisa membeli produk dengan melakukan kustomisasi sesuai nama masing-masing. Adapun contoh hasil produk karya siswa pada Siklus I dan II dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Produk pada Siklus I dan Siklus II.

Hasil tindakan dari Siklus II masih belum memenuhi indikator keberhasilan program, selanjutnya dilakukan tindakan Siklus III. Pelaksanaan tindakan Siklus III sama dengan Siklus I dan II, di mana pada setiap tindakan dilakukan dengan RPP serta materi pembelajaran yang sama dikarenakan pada metode penelitian tindakan ini menilai variabel yang sama. Perbedaannya adalah pada produk yang dibuat oleh peserta didik lebih dikembangkan sampai hasil yang diharapkan. Pada Siklus III ini, peserta didik membuat produk yang sama, yakni aksesoris *mote*, namun bentuk yang berbeda yakni kalung.

Hasil dari Siklus III ini mendapatkan nilai sikap kemandirian sebesar 80,71%. Nilai tersebut lebih tinggi dari indikator keberhasilan yang diinginkan sebesar 75%, sehingga pada Siklus III ini program dinyatakan dapat meningkatkan sikap kemandirian peserta didik kelas V. Kekurangannya pun lebih sedikit, mengingat pada Siklus III peserta didik mulai terbiasa dengan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga kendala hanya pada kreativitas pembuatan produk yang memang masih minim referensi. Pada Siklus III ini pun peserta didik sudah mulai mandiri dalam pembelajaran serta pembuatan produk. Perbaikan pada setiap siklus dilakukan untuk pencapaian indikator yang belum terpenuhi. Guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar pelaksanaannya berjalan lancar dan meningkatkan hasil sesuai harapan.

Di sisi lain, peneliti fokus pada observasi serta tindakan selanjutnya untuk dapat mencapai semua indikator sikap kemandirian yang diberikan dan sukses dalam penelitian. Sedangkan contoh produk karya siswa pada siklus III dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Contoh produk pada Siklus III.

Dari program *studentpreneurship* yang dilaksanakan, pihak dari madrasah sangat mendukung untuk melaksanakan program secara berkelanjutan. Program ini dapat dilaksanakan di dalam pembelajaran dengan penyesuaian materi ataupun sebagai pembelajaran tambahan di luar materi wajib di madrasah. Hal ini tentu memotivasi peneliti untuk membuat rencana bisnis sebagai tindak lanjut dari program tersebut dengan memposisikan guru sebagai pembimbing serta evaluator produk yang akan dijual. Berikut

produk yang telah dijual siswa, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4. Produk “Gelangku” hasil karya kelas 5 yang telah dijual.

Peningkatan Sikap Kemandirian Peserta Didik Melalui Program *Studentpreneurship* di MI Nahdlotut Tholibin Malebo Kandangan Temanggung

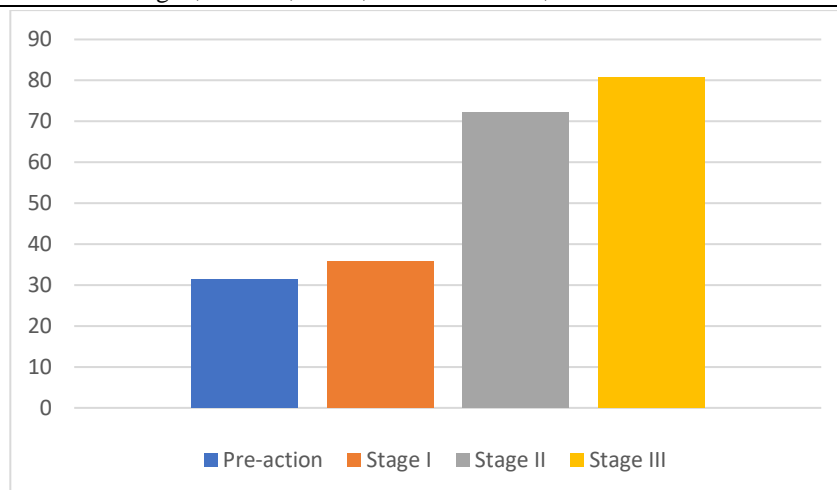
Pada tahap pra tindakan, peneliti melakukan observasi sebelum program *studentpreneurship* dilaksanakan. Dilihat dari hasil angket dengan indikator sikap kemandirian yang didapatkan oleh peneliti, terdapat peningkatan dari masing-masing peserta didik terhadap nilai sikap kemandirian mereka sebelum tindakan dilakukan. Persentase nilai sikap kemandirian sebelum tindakan dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai sikap kemandirian peserta didik kelas V dari hasil angket.

Observasi	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Angket	31,42%	35,86%	72,14%	80,71%

Dari data di atas, terdapat peningkatan kemandirian sebesar 4,44% dari Pra tindakan ke Siklus I, kemudian peningkatan sebesar 36,28% dari tindakan Siklus I ke tindakan

Siklus II, selanjutnya peningkatan sebesar 8,57% dari tindakan Siklus II ke Siklus III. Berikut data nilai sikap kemandirian peserta didik dalam bentuk grafik.



Gambar 5. Diagram nilai sikap kemandirian sebelum dan setelah pelaksanaan program *studentpreneurship*.

Gambar 5 menunjukkan terdapat peningkatan terhadap nilai sikap kemandirian peserta didik kelas V pada masing-masing hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil program Siklus III mencapai 80,71% yang berarti sikap kemandirian peserta didik kelas V lebih besar dari indikator keberhasilan dan menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan sikap kemandirian peserta didik di MI Nahdlotut Tholibin melalui program *studentpreneurship*.

Pada Siklus I, sesuai hasil angket, hanya terdapat beberapa indikator yang sudah tercapai setelah tindakan, yakni pada indikator ke 3, 13, dan 17. Tindakan Siklus II mengalami banyak pencapaian pada indikator sikap kemandirian, yakni pada indikator ke 2, 3, 6, 9, 10, 13, 15, 17, 18, 19 dan 20, sedangkan pada Siklus III indikator sikap kemandirian hampir tercapai seluruhnya dengan indikator ke 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 13, 15, 17, 18, 19, dan 20.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas V, Ibu VG menyampaikan setelah adanya program *studentpreneurship*, terdapat peningkatan sikap kemandirian pada beberapa peserta didik, serta mereka juga mengetahui hal baru mengenai *studentpreneurship*. Program ini, selain meningkatkan sikap kemandirian juga menumbuhkan jiwa wirausaha, melatih menjadi wirausaha dengan

kegiatan kewirausahaan sederhana. Guru kelas berpendapat mungkin program ini bisa dilanjutkan untuk menjadi ekstrakurikuler.

Saat program dilaksanakan, peserta didik sangat bersemangat dan memiliki antusias belajar yang lebih. Hal ini dikarenakan mereka ingin membuat produk dan belajar untuk menjualnya. Hal itu mendorong untuk dapat memenuhi indikator yang diberikan peneliti seperti masuk kelas sesuai jam pelajaran tanpa menunggu guru masuk kelas terlebih dahulu, dan menyiapkan buku pelajaran tanpa disuruh oleh guru. Guru kelas menambahkan bahwa dengan adanya *studentpreneurship* mengajarkan siswa untuk dapat membuat produk yang memiliki nilai jual, sehingga peserta didik terus berkreasi. Penerapan program ini membuat anak bersemangat dalam pembelajaran, sehingga peneliti berharap program ini bisa ditindaklanjuti.

Selanjutnya, karena program dilaksanakan saat pembelajaran selesai sebagai praktik, peserta didik lebih memperhatikan penjelasan dari guru karena di dalam materi terdapat kegiatan praktik yang akan dilaksanakan bersama. Hal ini mendorong peserta didik memiliki inisiatif untuk bertanya, membaca buku sumber karena rasa ingin tahunya meningkat, tidak bergurau meskipun tidak ada guru di kelas dan

membuat catatan materi pelajaran tanpa disuruh.

Program memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat mandiri mendapatkan pemasukan. Pemasukan yang diperoleh memang tidak banyak, namun mereka bangga dengan hasil karya mereka sendiri. Hal tersebut mendorong peserta didik untuk mampu mengerjakan tugas sendiri, menyelesaikan produk mereka sendiri, mengamati hasil kegiatan belajarnya sesuai pelajaran untuk menilai bagus atau tidak, lebih banyak berdiskusi dengan teman, serta lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

SIMPULAN

Sikap kemandirian peserta didik di MI Nahdhotut Tholibin Malebo Kandangan Temanggung sebelum program *studentpreneurship* masuk dalam kategori cukup sesuai hasil angket. Program *studentpreneurship* dilaksanakan secara implisit dalam materi pembelajaran. Dalam program, peserta didik dilatih dan diajarkan sikap kemandirian dalam pelaksanaan usaha kecil. Peserta didik juga diajarkan untuk membuat rencana bisnis sederhana sebagai tindak lanjut dari program. Setelah penerapan program *studentpreneurship* dilakukan, sikap

kemandirian peserta didik MI Nahdhotut Tholibin Malebo dapat meningkat dan dari hasil angket masuk dalam kategori sangat baik.

SARAN

Guru dapat melaksanakan program *studentpreneurship* sebagai bentuk implisit implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang disesuaikan dengan pembelajaran untuk membentuk kemandirian anak sejak dini. Selanjutnya, peneliti perlu melakukan penelitian yang sama untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program *studentpreneurship* baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala dan Guru MI Nahdhotut Tholibin Malebo, Kandangan, Kabupaten Temanggung yang telah membantu penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kaprodi PGMI, Dekan FTK, dan Rektor Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Korflesch, H. F. O. von. (2021). Entrepreneurship education in Indonesian higher education: mapping literature from the Country's perspective. *Entrepreneurship Education*, 4(4). <https://doi.org/10.1007/s41959-021-00053-9>
- Arifah, Z., & Nurhayati, S. (2020). Membangun Karakter Kewirausahaan Melalui Studentpreneurship Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Lapangan pada SMP Islam Ngadirejo Temanggung). *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 2. <https://doi.org/ejournal.maarifnajateng.o>
- r.id/index.php/asna/article/view/45
- Armadi, A., AR, M. M., & Aini, K. (2022). Training and Coaching Strengthening Character Education Based On School Culture InThe Upper Class Of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tamidung Batang-Batang. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 144–151. <https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang818>
- Athayde, A. L. M., & Coutinho, H. I. S. (2023). Innovation Individual Characteristics: A Cross-Cultural Comparison Between Brazilians and Americans. *Revista de Administracao Sociedade e Inovacao*, 9(1), 11–24.

- <https://doi.org/10.20401/rasi.9.1.665>
Azhar, A. (2011). Model Pembelajaran Kewirausahaan pada PKBM Binaan SKB Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v41i1.502>
- Barros, A., Dieguez, T., & Nunes, P. (2023). How Unemployment May Impact Happiness: A Systematic Review. *Research Anthology on Macroeconomics and the Achievement of Global Stability*. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7460-0.ch001>
- Bosman, L., & Shirey, K. (2023). Bioengineering as a Vehicle to Increase the Entrepreneurial Mindset. In *Integrated Science* (pp. 351–381). Springer, Cham. https://doi.org/https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-17816-0_15
- BPS. (2022). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen) 2021-2022. *Bps.Go.Id*. <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>
- Budiman, A., & Koeswandi, T. (2019). Studentpreneurship Training Through the Development of Business Model Canvas in UPI Tasikmalaya Campus Students. *The International Journal Business Review (The Jobs Review)*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/tjr.v2i1.21811>
- Chaurasia, S. (2022). Concept of Entrepreneur and Entrepreneurship. In *Agricultural Microbiology Based Entrepreneurship* (pp. 3–24). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-5747-5_1
- Dabbous, A., & Boustani, N. M. (2023). Digital Explosion and Entrepreneurship Education: Impact on Promoting Entrepreneurial Intention for Business Students. *Journal Risk and Financial Management*, 16(1). <https://doi.org/10.3390/jrfm16010027>
- Deveci, I., & Seikkula-Leino, J. (2018). A Review of Entrepreneurship Education in Teacher Education. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 15(1), 105–148. <https://doi.org/10.32890/mjli2018.15.1.5>
- Estiastuti, A. (2010). The Application Of Vicinity Contextual To The Subject of Social Knowledge In Elementary School. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 8(1), 41–47. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v8i1.249>
- Farida, A., S, N. A., & Suprihatiningsih, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Kuliah Metode Numerik. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v20i1.903>
- Gayatri, G., Jaya, I. G. N. M., & Rumata, V. M. (2023). The Indonesian Digital Workforce Gaps in 2021–2025. *Sustainability*, 15(1), 754. <https://doi.org/10.3390/su15010754>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani tentang Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Ibda, H., Syamsi, I., & Rukiyati, R. (2023). Professional elementary teachers in the digital era: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1). <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23565>
- Jatengprov.go.id. (2022). Ekonomi Jateng Berangsur Pulih, Pengangguran Kian Susut. *Jatengprov.Go.Id*. <https://jatengprov.go.id/publik/ekonomi-jateng-berangsur-pulih-pengangguran->

- kian-susut/
Kamaruzaman Kamaruzaman, Firdaus Firdaus, Sudanto Sudanto, Ferri Yonantha, Oktavianingsih Oktavianingsih, Fadilatul Ayuningrum, Nur Khalishah, N. R. (2022). Studentpreneurship Approach for Improving Education and Economy Effectiveness at Ibnu Kasim Nahdlatul Wathan Bintan. *Jurnal Eduscience*, 9(2). <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3017>
- Kunißen, K. (2022). The Welfare State as an Independent Variable: Debates, Pitfalls, Potentials. In *The Independent Variable Problem* (pp. 43–69). Springer VS, Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-39422-6_3
- Lackéus, M. (2015). *Entrepreneurship in Education – What, Why, When, How*. OECD. https://doi.org/https://www.oecd.org/cfe/leed/BGP_Entrepreneurship-in-Education.pdf
- Lilischkis, Stefan Tømmerbakke, J., Melleri, M., & Volkmann, Christine Grünhagen, M. (2021). *A Guide to Fostering Entrepreneurship Education: Five key actions towards a digital, green and resilient Europe*. European Commission. <https://doi.org/https://eisma.ec.europa.eu/system/files/2022-01/A%20guide%20for%20fostering%20entrepreneurship%20education.pdf>
- Miswanto, A., Suliswiyadi Suliswiyadi, I. N., & Kurnia, M. (2019). Pengembangan Theopreneurship di Muhammadiyah: Studi di Pesantren Darul Arqom Patean Kendal dan Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2). <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3058>
- Mohammad Abdul Munjid, Baedhowi, B., & Utomo, S. T. (2021). Manajemen Sekolah Bermutu Perspektif TQM dan Manajemen ISO 9001. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 3(2), 11–23. <https://ejournal.maarifnujateng.or.id/index.php/asna/article/view/60>
- Mulyadi, S., & Suryanto, A. (2022). The Effect of Non-Sharia Financial Instruments on Indonesian Economic Growth. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(4), 1817–1829. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i4.2006>
- Murniyati, B., & Wardhani, J. D. (2022). Economic Token Techniques as an Effort to Increase the Independence of Children Aged 4-5 Years. *Early Childhood Research Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i2.20834>
- Nair, M., Vaithilingam, S., Ahmed, P., Hwang, L.-A., & Ng, J. W. J. (2022). Future-Proofing the Talent of Malaysia's Indian B40 Community for the New Economy. In *Malaysian Indians and Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003257394>
- Najmudin, A. A. S. K., Setiarso, O., Purwanti, A. S., Badriah, L. S., Kadarwati, N., Pudjianto, H., & Aysi, S. A. H. (2022). Export Training Models for Students as an Effort to Create Export-Preneur. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 6(12). <https://doi.org/10.51505/IJEBMR.2022.61210>
- Ndofirepi, T. M. (2023). Predicting the Sustainability-Oriented Entrepreneurship Intentions of Business School Students: The Role of Individualistic Values. *Social Sciences*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.3390/socsci12010013>
- Ngadi, N., Zaelany, A. A., Latifa, A., Harfina, D., Asiati, D., Setiawan, B., Ibnu, F., Triyono, T., & Rajagukguk, Z. (2023). Challenge of Agriculture Development in Indonesia: Rural Youth Mobility and Aging Workers in Agriculture Sector. *Sustainability*, 15(2), 922. <https://doi.org/10.3390/su15020922>

- Nguyen, Q. Do, & Nguyen, H. T. (2023). Entrepreneurship education and entrepreneurial intention: The mediating role of entrepreneurial capacity. *The International Journal of Management Education*, 21(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100730>
- Paltasingh, T. (2012). Entrepreneurship Education and Culture of Enterprise: Relevance and Policy Issues. *Indian Journal of Industrial Relations*, 48(2). <https://doi.org/vlex.in/vid/entrepreneurs-hip-education-culture-of-635456849>
- Pan, S., Ma, Y., Wang, Y., Zhou, Z., Ji, J., Yin, M., & Hu, S. (2023). An improved master-apprentice evolutionary algorithm for minimum independent dominating set problem. *Frontiers of Computer Science*, 17(174326). <https://doi.org/10.1007/s11704-022-2023-7>
- Peraturan Presiden RI. (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(195), 164–178.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahma, K., & Isrida, Y. A. (2022). Pelatihan Studentpreneurship sebagai Upaya Peningkatan Lifeskill dan Efikasi Diri dalam Berwirausaha pada Pelajar SMA/SMK di Jawa Timur. *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 139–146. <https://doi.org/10.37802/society.v2i2.211>
- Reshmi, D. B. (2023). Problems Faced by Diploma Engineering Students in Learning Chemical Reaction. *Kaladarpan*, 2(1), 97–108. <https://doi.org/10.3126/kaladarpan.v2i1.50554>
- Ribeiro, T., Silva, J., Paz, M., Cardoso, A., Teles, N., Nogueira, C., & Ribeiro, T. (2023). Strengthening Bridges Between STEM Education and Entrepreneurship: Pathways to Societal Empowerment Towards Sustainability. In *Enhancing Entrepreneurial Mindsets Through STEM Education* (pp. 25–47). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17816-0_2
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sabatari, W., & Hariyanto, V. L. (2013). Upaya Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Potret Komitmen Terhadap Standar Nasional Proses Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 21(3). <https://doi.org/10.21831/jptk.v21i3.3259>
- Salman, D., & Bassim, M. A. (2023). Political Stability, Austerity Measures, External Imbalance, and Debt Impact on the Egyptian Economy. In *Research Anthology on Macroeconomics and the Achievement of Global Stability*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7460-0.ch086>
- Soebandriyo. (2013). Analysis of Relevance and Quality Improvement, Equity, Internal Efficiency Education in The District Klaten. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v11i1.293>
- Stephen Kemmis, Robin McTaggart, R. N. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Stiastuti, A. E. (2007). The Application Of Thematic Learning Model of Curriculum

- Based On Competence Conducting in Elementary School. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v5i1.139>
- Suacamram, M. (2019). Developing creativity and entrepreneurship of undergraduate students through a field trip overseas. *International Journal of Instruction*, 12(1), 591–606. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12138a>
- Supaya, S., Azizah, A., Wahyunii, S., Riyanto, M., & Nahar, M. (2020). Penerapan Kewirausahaan pada KUB Sekar Cantrik Desa Gesing Kecamatan Kandangan Temanggung. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/jurnal.polines.ac.id/index.php/Sentrikom/article/view/2684>
- Supratno, S., Rochman, F., & Nurhalum, K. (2003). Increasing Awareness In National Development Throught Study-Group Education For Rural Communities In Central Java. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 1(2), 115–121. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v1i2.35>
- Susantiningrum, S., Siswandari, S., Joyoatmojo, S., Mafruhah, I., & Wahyono, B. (2023). Entrepreneurship learning at vocational secondary school in Indonesia: A systematic literature review. In *Teacher Education and Teacher Professional Development in the COVID-19 Turn*. Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003347798>
- Susanto. (2023). Strengthening Character-Based Positive Parenting Patterns for Parents in Depok City. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 3(1). <https://doi.org/journal.payungi.org/index.php/ijcep/article/view/31>
- Sutoto, S., & Eny, H. (2004). The Raising of Educationalquality of Secondary VocationalSchool ConcerningLabour Market Access. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v2i1.61>
- Syahputra, A. (2022). “ABCD” Project As An Effort For Strengthening Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 6(1). <https://doi.org/10.47239/jgdd.v6i1.587>
- Tambunan, N., Gumilar, R. T. P., & Karimah, L. N. (2023). Post-Pandemic Economic System Changes. *Journal of Social Research*, 2(2). <https://doi.org/10.55324/josr.v2i2.566>
- Wijanarko, A. G., & Narahmalia, I. (2022). The Implementation of Teacherpreneurship of PGMI Students INISNU Temanggung. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v5i2.18276>
- Xiumiao, Z., & Suacamram, M. (2021). Developing creative entrepreneurship through experience-based learning: Creating products of Guangxi, China to Thailand. *International Journal of Instruction*, 14(2), 903–918. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14251a>
- Zappe, S. E., Cutler, S. L., & Gase, L. (2023). A Systematic Review of the Impacts of Entrepreneurial Support Programs in Science, Technology, Engineering, and Math Fields. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 6(1), 3–31. <https://doi.org/10.1177/25151274211040>